

**AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

AHMAD NOVIANTO
NIM. 10470050

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

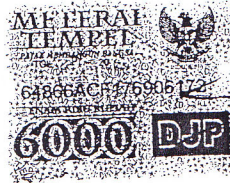
Yang bertandatangan di bawah ini:

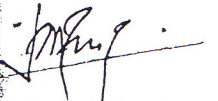
Nama : Ahmad Novianto
NIM : 10470050
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Yang menyatakan,




Ahmad Novianto

NIM: 10470050



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ahmad Novianto

NIM : 10470050

Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Pembimbing Skripsi,

Sibawaihi, M.Ag., M.A

NIP. 19750419 200501 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Novianto

NIM : 10470050

Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2014
Konsultan Skripsi,

Sibawaihi, M.Ag, M.A
NIP. 19750419 200501 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/383/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Ahmad Novianto
NIM	: 10470050
Telah di Munasqasyahkan pada	: Senin, 09 Juni 2014
Nilai Munasqasyah	: A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Sibawaihi, M.Ag, M.A
NIP. 19750419 200501 1 001

Penguji I

Drs. M. Jamroh Latief, M.SI
NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

Yogyakarta, 25 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّيِّئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. Al-Baqarah[2]: 62)¹

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Untuk setiap diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang, kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu uat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Qs. Al-Maidah[5] : 48)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 92.

PERSEMBAHAN

Dengan Setulus Hati

Skrípsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ .
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Alloh SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia kepada jalan yang lurus.

Skripsi ini berjudul **Aktualisasi Nilai-nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

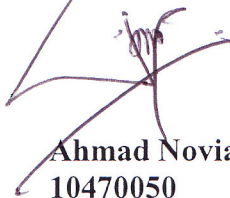
1. Prof.Dr. H. Hamruni, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
2. Dra. Hj. Nurrohmah M.Ag Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi.

4. Bapak Sibawaihi, M.Ag., M.A. selaku Pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, masukan dan motivasi disela-sela kesibukannya guna terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Salim ta'dzim penulis kepada Ayah dan Ibu tercinta yang tak pernah lelah memberikan do'a, nasehat dan bantuan secara materiil penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kedua kakaku dan adikku yang selalu memberi semangat dan kepadamu seseorang yang senantiasa menginspirasi dan memberi dukungan dan semangat dalam hari-hariku
7. Sahabat-sahabat terbaik yang memberikan motivasi, bantuan, kritik dan saran.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah dicurahkan dapat diterima di sisi Allah, dan mendapat rahmat-Nya dengan iringan doa, *jazakumullah ahsana al-jaza'* amin,

Yogyakarta, 24 Mei 2014

Penulis



Ahmad Novianto
10470050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	
A. Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid	37
B. Latar Belakang Pendidikan Abdurrahman Wahid	40
C. Perjalanan Organisasi Abdurrahman Wahid.....	48

D. Karya-karya Abdurrahman Wahid.....	52
E. Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	57
F. Pandangan Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan	60
 BAB III AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam	62
1. Nilai-Nilai Pluralisme	66
2. Nilai-Nilai Humanisme	68
B. Pandangan Abdurrahman Wahid Tentang Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam	70
1. Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Kehidupan Sosial Beragama Menurut Abdurrahman Wahid.....	73
a. Sikap Toleransi Dalam Hidup Beragama.....	78
b. Mewujudkan Kerukunan Hidup Beragama.....	82
2. Nilai-Nilai Humanisme Dalam Kehidupan Sosial Beragama Menurut Abdurrahman Wahid.....	88
a. Sikap Kasih Sayang Pada Semua.....	92
b. Mewujudkan Soleh Normatif Dan Sosial	94
C. Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Abdurrahman Wahid Dalam Pendidikan Islam.....	98
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
C. Kata Penutup.....	131
 DAFTAR PUSTAKA	133
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar
Lampiran IX	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran X	: Sertifikat PPL 1
Lampiran XI	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XII	: Sertifikat ITC
Lampiran XII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XIV	: Sertifikat IKLA
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Ahmad Novianto. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwasanya beberapa dekade ini bangsa Indonesia kerap menghadapi masalah intern masyarakatnya. Masalah yang berawal dari konflik yang berujung pada kekerasan antar kelompok masyarakat. Kasus kekerasan tersebut terjadi karena masyarakat yang kurang bisa memahami keragaman budaya dan serta ajaran-ajaran agama bagi para penganutnya. Dalam hal ini terdapat sebuah paradigma yang dikenal dengan paradigma Islam inklusif. Secara umum Islam inklusif adalah sebuah paradigma keterbukaan dalam beragama. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah Abdurrahman Wahid. Untuk merespon hal tersebut maka peneliti mengangkat topik penelitiannya “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)”

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan filosofis historis. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu mencoba menafsirkan isi atau gagasan Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai Islam inklusif yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif didasarkan pada nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai pluralisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama berwujud sikap toleransi, kritis serta keterbukaan guna mewujudkan kerukunan beragama ditengah masyarakat yang plural. Kemudian nilai-nilai humanisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama berwujud sikap kasih dan sayang terhadap sesama manusia tanpa melihat latar belakang agamanya serta menekankan adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia guna tercipta seorang individu yang mempunyai sikap kesalihan normatif dan sosial. Dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam inklusif dapat diaktualisasikan dalam aspek pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode pembelajaran. Aspek metode pembelajaran terdapat tiga macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yang inklusif yaitu metode dialogis, metode inovatif dan metode keteladanan.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai-nilai Islam inklusif, Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan bernuansa SARA akhir-akhir ini terus belangsung. Sejak kasus WTC, 11 September 2001 lalu dan disusul kemudian oleh bom Bali serta berturut-turut oleh kerusuhan bernuansa agama yang lain menandai adanya hubungan yang kompatibel antara agama dan kekerasan. Tertangkapnya beberapa orang seperti Hambali, Amrozi dan kawan-kawannya telah semakin meyakinkan orang bahwa memang ada Jama'ah Islam (JI) yang melakukan teror di berbagai belahan dunia ini.¹

Bila *flashback* ke belakang terdapat berbagai macam kasus konflik yang ada di Indonesia. Tahun 1998 telah menyisakan banyak noda hitam dalam kehidupan beragama di negeri yang katanya *religious* ini. Banyak peristiwa sangat memprihatinkan kita semua. Orang tidak bisa lagi dapat menikmati kehidupan yang tenteram, nyaman, aman dan damai.

Kerusuhan, pembantaian, pembunuhan, dan penjarahan yang sifatnya SARA merupakan fenomena yang dapat menimpa siapa saja. Kehidupan multisuku, agama, ras dan antargolongan, yang bukan saja merupakan sebuah keniscayaan tetapi menjadi kesadaran bersama untuk membangun bangsa mudah terusik, meledak menjadi sebuah kerusuhan yang amat dahsyat.

Kerusuhan yang amat brutal pernah terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, 11 Mei 1998, yang menelan korban ratusan jiwa manusia dan

¹ Muhammad Zainuddin, *Kesalehan Normatif & Sosial*, (Malang: UIN Malang Pres, 2007), hlm. 71.

kerugian materi tak kurang dari Rp 600 miliar adalah kerusuhan yang disinyalir bermotifkan “pembasmian” etnis tertentu yang mungkin menganut agama tertentu pula. Kemudian kerusuhan pada tanggal 14-15 Mei 1998 di Solo, di mana saat itu aparat keamanan sangat jelas terlihat amat lamban mengantisipasi, apalagi mengamankan. Aparat keamanan dapat dituduh “merestui” kerusuhan, pembakaran dan penjarahan tersebut jika lihat dalam video-video yang sempat merekamnya. Kerugian material maupun nonmaterial yang merenggut banyak korban jiwa.²

Belum reda ingatan histeris masyarakat, terutama yang jumlahnya minoritas, kerusuhan yang sama kembali menyentak ketentraman masyarakat. Peristiwa Ketapang dan Kupang pada Desember 1998 adalah album suram kehidupan antaretnis yang kesekian kalinya. Motifnya lagi-lagi bernuansa SARA. Di Jalan Ketapang, Jakarta dihembuskan isu, adanya orang yang merusak sebuah tempat ibadah salah satu umat beragama, sehingga tersebarlah di tengah umat kehidupan beragamanya telah diusik. Maka semua itu berakibat pada pembakaran tujuh gereja. Sedangkan di Kupang (Nusa Tenggara Timur) yang kita ketahui sebagai salah satu daerah mayoritas beragama Kristen/Katolik yang terjadi adalah pembakaran Masjid oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab karena Kupang adalah kota yang umat beragamanya sangat toleran terhadap umat lain (terutama terhadap Islam).³

Selain itu terdapat peristiwa-peristiwa lain di negeri ini yang berbau kekerasan bahkan sampai tindak kriminal yang justru terjadi dalam satu identitas

² Zuly Qodir, *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 54.

³ *Ibid.*, hlm. 55.

agama yang sama. Sikap sesat menyesatkan antara satu paham dengan paham yang lain dalam suatu agama di Indonesia tak jarang berujung pada kekerasan terhadap kelompok yang diklaim “sesat” oleh kelompok lainnya.

Sebagaimana yang dihimpun oleh *Center for Religious and Cross-cultura Studies (CRCS)* UGM ada beberapa contoh konkrit maraknya praktik kekerasan kehidupan beragama di Indonesia antar kelompok dalam internal agama, antara lain : (1) penyerangan terhadap kelompok Satariah Sahid di Medan pada tanggal 22 Januari 2008, yang tidak saja merusak fasilitas fisik milik kelompok tersebut, namun juga telah mengancam jiwa pengikutnya; (2) konflik antara kelompok Majelis Mujahidin dan kelompok muslim tradisional yang telah lama ada di Lombok Timur bisa berakhir dengan bentrok yang dipicu oleh perbedaan tata cara dalam penyelenggaraan shalat Jum’at; dan (3) kenyataan *eksklusifisme* juga berakibat pada pengusiran warga terhadap dua tokoh Salafi di Dusun Mesanggok, Gapuk, Geruk, Lombok Barat, dimana sebelumnya warga sekitar berusaha merusak rumah keduanya. Keduanya disinyalir warga sering mendiskreditkan paham ke-Islaman warga dengan menganggapnya bid’ah dan sesat.⁴

Terdapat hubungan timbal-balik antara kondisi masyarakat dengan dunia pendidikan. Hubungan disini bermakna bahwa apa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang kompleks, tergambar dalam dunia pendidikan nasional di negeri ini.⁵

⁴ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah deng an Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 38.

⁵ Ngainun Na’im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), hlm.13.

Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa, bahkan antaretnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya.⁶

Pendidikan merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan. Dengan demikian, sangat benar adanya ketika John Locke, seorang filsuf Inggris, menggemakan tentang pentingnya pendidikan. Menurut John Locke, sejak lahir manusia merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan masyarakat modern terperangkap dalam “kerangkeng kehidupan“. Perasaan resah senantiasa bergelanyut dalam kehidupannya akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, interaksi sosial yang berubah menjadi gersang, maupun perubahan stabilitas sosial menjadi mobilitas sosial.⁷

Namun disisi lain, tidak sedikit masyarakat modern ini yang memiliki paham Islam fanatis, duplikatif tidak akomodatif sehingga masyarakat ini tidak siap menghadapi realitas kehidupan (pergeseran nilai) dalam aspek ideologi, sosial-budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya yang dipandang tepat dalam konteks keagamaan. Hal tersebut bisa berakibat fatal apabila terus terjadi dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷ Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 36.

masyarakat kita, maka akan banyak lagi kekerasan-kekerasan dan menghasilkan konflik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bila dicermati dan pahami kembali berbagai konflik yang berdarah-darah perihal perilaku para pemeluk agama, tampaknya bukan agamalah yang menjadi biang keladi kerusuhan dan kenestapaan manusia dewasa ini. Melainkan para pemeluk agama yang masih menggunakan perspektif eksklusif dan perspektif mereka sendiri yang mencoba memahami apa yang ada di depan mata dengan kacamata milik sendiri, tidak mencoba melihat dengan sisi lain yang lebih luas.

Melihat berbagai konflik dan kekerasan yang ada di Indonesia, umat Islam sebagai umat terbesar di Indonesia perlu memiliki pemahaman yang mendasar dan wawasan yang luas mengenai kehidupan bersama dalam perbedaan yang ada. Dalam hal ini terdapat sebuah paradigma yang dikenal sebagai paradigma Islam inklusif. Secara umum Islam inklusif adalah sebuah pemikiran yang bersifat terbuka. Inklusifisme dalam Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu tokoh yang menggagas hal ini adalah KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam dengan tauhid dapat menegaskan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Jika perbedaan pendapat dapat ditolelir dalam yang paling dasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa lebih lagi diperkenankan dalam perbedaan sebuah ideologi. Pada aspek ini Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal yang berlaku untuk umat Islam

secara keseluruhan.⁸ Islam memberikan kebebasan untuk melakukan upaya perbandingan antara berbagai keyakinan termasuk keimanan dan dalam proses itu membuktikan kemampuan keimanan diri sendiri.

Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama, hal ini berdasarkan fenomena bahwasanya peristiwa kerusuhan dan kekerasan yang berkedok pada agama di beberapa tempat adalah akibat dari eksklusivisme agama. Beliau ingin adanya bentuk keterbukaan pada kehidupan masyarakat Islam yang plural.⁹

Nilai-nilai Islam inklusif Abdurrahman Wahid menurut penulis sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi yang besar dalam memahami pendidikan Islam dalam kaitannya dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan. Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif ini akan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia Indonesia saat ini khususnya masalah kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman ajaran agama maupun perbedaan agama itu sendiri.

Beliau ingin umat Islam ikut serta dalam membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia pada umumnya. Berbagai konstruk pemikiran Abdurrahman Wahid lahir dari pemahamannya yang mendalam mengenai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Dari pemaparan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian analitis yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam inklusif dari seorang Abdurrahman Wahid. Hal tersebut menjadi tema yang relevan penting dan menarik karena hal tersebut

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007), hlm. 6.

⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

dapat menjadi terobosan-terobosan baru dalam rangka mengelaborasi nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang damai sejahtera dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, nilai-nilai Islam inklusif merupakan sebuah alternatif solusi atas kritik yang kerap diterima kalangan pendidikan Islam, bahwasanya pendidikan Islam dianggap hanya mempraktikkan pendidikan secara eksklusif dan kurang menyentuh aspek perilaku seorang peserta didik. Hal tersebut masih menjadi sebuah pekerjaan rumah yang sepertinya masih belum dapat terselesaikan dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, sebenarnya masih banyak sosok lain yang membahas tentang nilai-nilai Islam inklusif, seperti; Nurcholis Madjid, Mukti Ali ataupun Ainun Nadjib. Akan tetapi sosok Abdurrahman Rahman Wahid atau lebih kita kenal dengan nama Gus Dur menjadi pilihan yang relevan, karena seperti yang diketahui berkat peran usaha kerasnya beliau mengayomi para kaum minoritas di negeri ini khususnya para pemeluk agama Kong Huchu menjadi lebih tenang dan nyaman dalam beribadah. Gus Dur berhasil memasukan agama Kong Huchu ke dalam salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat memperbaiki citra kaum Muslim yang sebelumnya sempat tercoreng karena adanya kasus terorisme di berbagai daerah di muka bumi ini. Serta menunjukan bahwasanya sesungguhnya agama Islam adalah agama yang plural, yang bisa menerima setiap perbedaan yang ada.

Berangkat dari hal tersebut pula menjadi sangat penting dan *urgent* bahwa aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam mau tidak mau

memang harus bisa di aplikasikan dalam dunia pendidikan kita. Bukan sekedar nilai normatif yang hanya kita pelajari dalam agama Islam ini, melainkan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan di dunia dan bersama dunia ini. Mengingat banyaknya kasus-kasus konflik dan kekerasan yang ada di berbagai wilayah negeri ini. Melalui gagasan-gagasan yang di usung oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) inilah yang nantinya akan dapat menjadi sebuah refleksi dalam dunia pendidikan di Indonesia serta menjadi sebuah alternatif jalan keluar untuk menjadikan bangsa ini menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa dibatasi akan segala perbedaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi obyek utama dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Nilai-nilai Islam inklusif apa saja yang ada dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Islam inklusif dalam Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid..

2. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, antara lain :

- a. Secara teoritik-akademis, sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam, atau kajian Islamic studies (*dirasat Islamiyah*), khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- b. Secara konseptual-teoritis, sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam beparadigma inklusif-pluralis dan humanis.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik (guru), pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik dalam merespon kemajemukan bangsa. Serta dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi.

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai karya-karya yang relevan dengan pembahasan, seperti mengenai pluralisme keagamaan, inklusivisme dan karya-karya yang membahas tentang

Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Upaya ini dilakukan agar dalam penelitian ini lebih kredibel dan tidak terjadi pengulangan penelitian sejenis. Penulis membahas secara komprehensif tentang karya-karya yang dimaksud sesuai dengan konteks penelitian penulis agar relevan dengan judul skripsi di atas. Adapun beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Muhammad Syamsuddin (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul, *Pengembangan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Tafsir Al-Azhar* (2008). Dalam skripsi tersebut penulis berusaha menelaah pluralisme agama dalam tafsir Al-Azhar (Hamka) sebagai usaha pengembangan PAI. Secara konseptual dalam tafsir al-Azhar (tentang ayat-ayat pluralisme) telah memberikan sentuhan yang sangat berharga, bahwa sikap toleransi, persamaan persepsi, merupakan modal besar Islam dalam merajut hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat yang plural. Pendidikan Agama Islam perlu diletakkan dalam bingkai/kerangka: (1) internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis, agar peserta didik memperoleh pemahaman yang gamblang tentang kebenaran ajaran agamanya dan terhindar dari sikap pensakralan pemikiran keagamaan; dan (2) sosialisasi pluralitas keberagaman masyarakat, agar anak didik berkesiapan untuk bersikap toleran-inklusif terhadap keragaman paham, baik dalam intraagama maupun interagama. Proses pendidikan agama Islam harus berperan dalam menyadarkan peserta didik mengenai wawasan substantif-universal agama.

Kedua, Yu'timaalahuyatazaka (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul *Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis; Styudi Filsafat Perennial* (2013). Dalam skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian *library research* dengan cara mencoba menafsirkan isi atau gagasan seorang tokoh yang bernama Seyyed Hossein Nasr. Skripsi tersebut memaparkan bahwasanya pendidikan Islam secara konseptual-teoritis mengandung tiga prinsip fundamental. Prinsip *pertama* adalah Prinsip Kritis Emansipator; yaitu sebuah resposif terhadap konflik dan transformatif menuju kebaikan. *Kedua* Prinsip Reflektif-Pluralis; merupakan sebuah konsep *al-Tauhid* yang bersifat mistik serta melintasi bentuk dan simbol dibalik fenomena keberagaman agama dan budaya. *Ketiga* Prinsip Reflektif-Dialogis; berupa respon positif terhadap fenomena pluralisme. Skripsi ini lebih meninjau pluralisme secara filosofis berangkat dari dari seorang filsuf keturunan timur tengah bernama Seyyed Hossein Nasr tersebut. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok dengan skripsi yang akan penulis sajikan. Pada kesempatan kali ini penulis akan berusaha memaparkan konsep seorang tokoh Pluralisme yang ada di negeri ini yang pastinya akan lebih memahami seluk beluk adat serta keragaman budaya bangsa. Terlebih lagi pengalaman-pengalaman beliau yang telah merasakan perbedaan atmosfer kehidupan di dunia timur dan barat.

Ketiga, Azmussya'ni (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang

berjudul *Pendidikan Agama Pluralis; Telaah Atas Buku Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (2010). Dalam skripsi tersebut membahas tentang konflik yang sering terjadi di Indonesia. Melalui pendidikan agama menjadi salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif, sehingga menciptakan manusia-manusia yang memiliki toleransi, menghargai hak asasi manusia dan sekaligus menghargai keragaman yang ada.

Keempat, Lilik Suparno (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (2009). Penulis menelaah nilai-nilai pluralisme dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menganalisis isi materi dalam buku SKI untuk madrasah aliyah dan mencari nilai-nilai pluralisme buku tersebut.

Kelima, Umi Barokah (mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul: *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pluralisme Agama* (2008). Dalam skripsi tersebut berisi tentang Islam pluralisme agama mempunyai akar filosofis dan sosial historis dalam suatu teks dan juga sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, dan juga para sahabat baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pluralisme merupakan keniscayaan sejarah sebagai bentuk keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia. Selain itu juga memberikan kritik terhadap tradisi Barat yang menganggap Islam sebagai orang lain kemudian mempermasalahkan dan menuding mereka dengan sesuatu yang bertentangan

dengan nilai-nilai universal. Kritikan juga ditujukan kepada kelompok missionaris yang merusak nuansa keberagaman yang harmonis dengan membawa nilai-nilai sekular dan westernisasi terhadap Islam. Dalam skripsi Umi Barokah kurang begitu memberikan makna signifikansi pluralisme dalam pendidikan. Apabila pluralisme hanya dimaknai sebagai ajang resolusi konflik dengan menampilkan sikap apresiasi dan toleransi dalam kemajemukan, tanpa memberikan kesadaran tentang hakikat pluralisme, maka komponen pendidikan seperti pendidik dan peserta didik tidak akan pernah menyadari bahwa pluralisme adalah suatu keniscayaan. Suatu hal yang *meaningless* (percuma), apabila disatu sisi mereka diseru untuk bersikap toleran dan apresiatif terhadap keragaman. Namun, disisi lain mereka tidak menyadari bahwa pluralitas adalah kehendak Tuhan. Dalam skripsi tersebut hanya sekedar memberikan sosialisasi tentang arti pentingnya bersikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman.

Keenam, Budi Irawan (mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijagga) yang berjudul; *Islam dan Pluralisme Agama Menurut Seyyed Hossein Nasr* (2010). Dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai pendapat seorang tokoh yang bernama Seyyed Hossein Nasr tentang pluralisme agama. Dalam Islam, pluralisme mempunyai akar filosofis dan sosial historis dalam suatu teks dan juga sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, dan juga para sahabat baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pluralisme merupakan keniscayaan sejarah sebagai bentuk keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia. Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan pendapat Hossein Nasr tentang sebuah kritik

terhadap tradisi Barat yang menganggap Islam sebagai orang lain kemudian mempermasalahkan dan menuding mereka dengan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai universal. Kritikan juga ditujukan kepada kelompok missionaris yang merusak nuansa keberagaman yang harmonis dengan membawa nilai-nilai sekular dan westernisasi terhadap Islam.

Pada skripsi yang pertama yang ditulis oleh Muhammad Syamsuddin dan yang kedua ditulis oleh Yu'timaalahuyatazaka, skripsi mereka sama-sama mengangkat tentang sebuah pluralisme agama. Namun yang menjadi perbedaan disini adalah mengenai kajian tokoh pemikirnya. Pada skripsi Muhammad Syamsuddin, ia menggunakan tokoh pemikiran Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Berbeda dengan skripsi kedua yang menggunakan tokoh pemikiran Yu'timaalahuyatazaka, ia menggunakan pemikiran seorang tokoh yang bernama Seyyed Hossein Nasr. Kedua skripsi tersebut mempunyai kesamaan dalam corak pemikirannya karena kedua tokoh tersebut hidup dalam budaya kehidupan Timur Tengah sana. Skripsi tersebut sangat berbeda dengan skripsi yang akan penulis tuliskan nantinya, karena disini penulis akan menyajikan gagasan seorang tokoh yang merupakan putra asli negeri ini yang pastinya lebih mengerti dan memahami karakter bangsa Indonesia itu sendiri.

Pada skripsi ketiga yang ditulis oleh Azmussyani dan skripsi keempat yang ditulis oleh Lilik Suparno, dalam kedua skripsi tersebut mereka hanya memberikan pengertian seputar pluralisme agama. Skripsi Azmussyani, ia menelaah dari sebuah buku yang berjudul Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia. Sedangkan dalam skripsi Lilik Suparno, ia hanya mengkaji

pluralisme sebatas dalam materi buku Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja.

Pada skripsi kelima yang ditulis Umi Barokah, ia mengkaji seputar pluralisme agama dalam Islam. Sedangkan skripsi keenam yang ditulis Budi Irawan, ia pun mengkaji Pluralisme Agama. Kedua skripsi tersebut mempunyai kesamaan kajiannya yaitu tentang pluralisme agama secara umum tanpa memasukan unsur kependidikan di dalamnya. Berangkat dari hal itu, maka menjadi sangat jelas perbedaan yang ada dalam penulisan skripsi ini, penulisan dalam skripsi ini menggunakan pemikiran seorang tokoh yang bernama Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Seperti yang kita ketahui beliau merupakan orang Indonesia asli. Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan gagasan-gagasan Gus Dur seputar Pluralisme dan Inklusivisme dalam pendidikan.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu pedoman untuk mencari data atau informasi yang terkait atau berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk memperlihatkan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis memaparkan kerangka teoritik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis penelitian tersebut. Adapun landasan teori dalam penelitian ini yang akan dijadikan bingkai (*frame*) adalah teori inklusivisme, pluralisme, dan humanisme dalam pemikiran Alwi Shihab sebagai paradigma pendidikan Islam.

Dalam hal ini Alwi Shihab menyajikan berbagai macam *point* yang dijadikan pembahasan dalam konteks Islam inklusif, berbagai macam *point* tersebut meliputi: Pluralisme Agama, Posmodernisme Agama, Paradigma Agama-agama, Harmoni Antaragama, Inklusivisme Islam, Hubungan Muslim-Kristen, Fundamentalisme Yahudi, Tradisi Agama-agama, Humanisme dalam Islam, Euthanasia dalam Islam, Radikalisme Agama dan Konservatisme Islam di Amerika.¹⁰ Namun dalam kesempatan ini penulis hanya mengambil beberapa *point* tersebut. Hal itu dilakukan karena penulis meninjau kembali bahwasanya hanya beberapa *point* yang telah disebutkan oleh Alwi Shihab tersebut yang relevan dan berkaitan erat dengan gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid. Selain itu juga untuk menjadi batasan penulis agar tidak sampai keluar dari topik pembahasan. Untuk menegaskan kembali landasan teori, penulis mendasarkan nilai-nilai Islam Inklusivisme, Pluralisme dan Humanisme dalam pendidikan Islam.

1. Aktualisasi Nilai-nilai Islam Inklusif

Kata aktualisasi dalam kamus “Ilmiah Populer” memiliki arti mengaktualkan, mewujudkan, merealisasikan serta melaksanakan. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Nilai antara lain juga berarti standar tingkah laku, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai juga berarti konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai baik dan buruk.¹¹ Nilai merupakan salah satu tipe atau pola kepercayaan yang berada pada ruang lingkup sistem

¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. X.

¹¹ Soedjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), hlm. 532.

kepercayaan seseorang di mana dia harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai seseorang.

Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh karena itu, manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah penafsiran untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai dalam kehidupan. Dalam konteks ke-Islaman, nilai-nilai atau etika kehidupan bersumber pada sumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.¹² Sedangkan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Islam adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹³ Islam menurut makna sejatinya adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang pasrah dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa disebut muslim bentuk jamaknya disebut “muslimin”. Dalam keyakinan ini

¹² Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm.3.

¹³ KBBI Online, *Islam*, di unduh pada tanggal 15 Desember 2013,

terkandung keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah, dipuja, dan diagungkan. Ajaran ini dalam Islam disebut Tauhid. Ia adalah inti dan prinsip tertinggi serta ajaran utama bukan hanya bagi dan dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., tetapi juga dalam semua agama yang dibawa para utusan Tuhan.

Dalam Islam, semua nabi dan rasul Tuhan, baik yang disebutkan dalam Al Qur'an maupun yang tidak disebutkan adalah orang-orang yang Islam (*muslimun*). Ini sudah tentu berarti mereka adalah orang-orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah semata-mata. Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan (rasul) terakhir Tuhan, dilahirkan dan hadir dalam rangka mengajarkan kembali prinsip kepasrahan dan keimanan tersebut. Pengertian ini dapat dibaca dalam banyak ayat Al-Qur'an. Seperti yang ada dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata,) 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan patuh dan pasrah (kepada Allah)."

dan Surat Ali Imran ayat 84-85

قُلْ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحٰقَ

وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), ‘Kami percaya kepada Tuhan dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub serta anak turunan mereka, dan yang diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka dan hanya kepada Nya kami berserah diri. Dan barang siapa menganut agama selain Islam (sikap pasrah kepada Tuhan), tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,’

Inklusif secara etimologi memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, penuh, komprehensif dan keterbukaan. Kata inklusif berasal dari bentukan kata bahasa Inggris “*inclusive*” yang artinya termasuk di dalamnya.¹⁴

Sikap inklusif dalam beragama meruapakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua agama-agama yang ada semuanya memiliki kebenaran dan memberikan manfaat dan keselamatan bagi para penganutnya, sebagaimana di

¹⁴ Pius Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 264.

Indonesia terdapat beraneka ragam agama yang diakui dan banyak penganutnya. Indonesia pernah mengalami suatu masa di mana hubungan antaragama sangat mengesankan kita semua. Umat beragama di Indonesia mampu hidup berdampingan secara damai. Seperti pada masa lampau di mana umat Hindu, Budha, dan umat Islam dapat saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat.

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju inklusivisme agama yaitu yang pertama masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut. Ketiga para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keilmuannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.¹⁵

Dari sinilah kita harus dan sangat perlu untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis ditengah berbagai perbedaan yang ada. Salah satu cara alternatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif. Adapun nilai-nilai Islam inklusif yang perlu ditanamkan menurut Alwi Shihab yang menjadi landasan teori peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :¹⁶

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* . . . (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 35-36.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. X.

a. Nilai Pluralisme

Pluralistik bukanlah paham yang mengakui bahwa semua agama adalah sama benarnya, melainkan suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama.¹⁷ Dalam konteks relasi umat beragama, ada kecenderungan untuk menjadikan agama sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antarumat beragama diharapkan muncul kesadaran bersama untuk menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama.

Dalam *Christian-Moslem Dialogue* (CMD), terdapat beberapa gagasan yang muncul mengenai perlunya dialog antar umat beragama. Menurut peserta dari kalangan Kristiani, dialog dapat dilakukan secara perlahan tetapi pasti. Mereka menambahkan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Tuhan, terdapat kontak antara orang Kristen dengan orang Yahudi. Selain itu sesuai ayat dalam Alkitab, sudah selayaknya pertemuan Cornelius dan Petrus menjadi contoh aktualisasi dari dialog antarumat beragama. Maka, jika ditarik dari Kristiani, sesungguhnya Islam dan Kristen memiliki basis yang sama yaitu iman Abraham. Selain itu, sejak lahir manusia sudah memiliki bangunan yang sama, yaitu tanah dan roh. Permasalahan timbul, saat agama-agama menghampiri angan-angan. Ini yang menyebabkan, orang Kristiani terkadang lupa bahwa menerima Yesus sama artinya menerima makna kemanusiaan. Sayangnya mereka sering salah paham dengan hal itu. Jika sarana kemanusiaan bisa dipulihkan dan simbol-simbol disingkirkan, sudah pasti akan terjadi dialog. Tetapi sebaliknya, konflik dipastikan

¹⁷ Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama*, hlm. 9.

terjadi jika gereja-gereja hanya mencari massa bukan menanamkan esensi menerima Yesus.¹⁸

Sudah barang tentu, fenomena keagamaan (pluralitas) agama tersebut yang didalamnya terdapat sekelompok orang dari berbagai tradisi agama dan budaya pada esensinya merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh setiap orang beragama. Dalam konteks pluralitas agama dan relasi antarumat beragama inilah tentu masih menyisakan problem dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi bersama oleh para agamawan. Bagaimana mereka memahami pluralisme itu sendiri, bagaimana mereka menyikapi, dan pola apa yang mereka bangun dalam konteks relasi umat beragama? Maka dari itulah guna membangun kesadaran pluralisme perlu adanya sikap toleransi dan kerukunan beragama.¹⁹

1) Toleransi

Istilah Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu : *tolerance* berarti sikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Disamping kata toleransi juga kerap kali kita mendengar kata "*tolerer*". Kata ini adalah bahasa Belanda yang berarti membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.²⁰

Dalam Islam sendiri toleransi sejajar dengan *tasamuh al-Islam*. Berasal dari kata *al-simah* dan *al-samahah* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan dan kemurahan. Jika dikaitkan dengan hubungan *interreligious*, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, pengampunan dan perdamaian

¹⁸ *Ibid.*, hlm 11

¹⁹ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif, Upaya Memadukan pengokohan Akidah dengan Pengembangan Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 4

²⁰ Said Agil H., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13

Islam kepada pemeluk agama lain.²¹ Toleransi Islam tidak terbatas pada pemberian hak kepada non-Muslim untuk beribadah ditempat mereka, tetapi lebih dari itu Rasulullah Saw. bahkan mempersilahkan rombongan Kristen Najran melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi.

Toleransi juga tercermin dalam pernyataan Ibnu Rusyd menyikapi pendapat-pendapat lawan dialognya. Ibnu Rusyd mengusung nilai-nilai toleransi dalam terminologi “adil” (*al-‘adl*) untuk mengkritik Al Ghazali yang dinilai tidak memaparkan dan memahami argumentasi para filsuf Yunani dan kalangan Muktaizilah, Ibnu Rusyd berkata :

Di antara keadilan-seperti kata Aristoyeles-adalah jika seseorang mempersialahkan orang lain mengutarakan argumentasinya sebagaimana dirinya sendiri memiliki kesempatan mengutarakan argumentasi. Artinya, seseorang yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran harus berusaha mencari argumentasi lawannya sebagaimana dia mencari argumentasi untuk dirinya sendiri. Seseorang hendaknya dapat menerima argumentasi orang lain jika argumen tersebut benar menurutnya. Bagi pencari kebenaran, apabila menemukan pendapat yang janggal dan tidak menemukan argumentasinya yang baik yang dapat menghilangkan kejanggalan tersebut, maka seyogaiannya dia tidak terburu-buru menyesatkannya.²²

Abdurrahman Wahid menemukan prinsip toleransi yang diserap dari hadits Nabi bahwa pencarian kebenaran hukum akan mendapat dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah (*man ijtahada fa ashoba fa lahu fa man ijtahada fa akhta’a fa lahu ajrun wahidun*). Pencari kebenaran dihargai oleh Tuhan meskipun dia salah. Oleh karena itu, semua pendapat harus dihargai dan tidak boleh diberangus. Pesantren telah mengajarkan banyak hal pada sosok Gus Dur. Salah satunya adalah kata-kata yang menjadi inspirasi beliau dari ulama fiqh Al

²¹ Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 230.

²² Ibnu Rusyd dalam Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran*, hlm. 63.

Syafi'i yang bersemboyan: "Pendapat kami benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat kalian salah tetapi mungkin benar." (*ra'yuna showabun yuhtamilu al-khata' wa ra'yu ghairina khata'un yahtamilu al-showab*)²³. Jargon tersebut setidaknya menunjukkan bahwa kebenaran pemikiran manusia tidaklah absolut dan seseorang tidak boleh merasa benar sendiri sembari menyamakan pendapat orang lain.

2) Kerukunan Hidup Beragama

Perbedaan-perbedaan itu bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan harus diserasikan untuk mencapai cita-cita bersama menuju kebahagiaan bersama. Bangsa Indonesia memang telah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi bangsa yang majemuk yang multikultur serta multiagama. Namun kita semua disatukan dalam satu kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tepatnya seperti yang dilukiskan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.²⁴

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu; "*rukun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "*arkaan*" yang artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur.²⁵ Dalam *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur itu menguatkan. Kesatuan tidak akan terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islaam, Kebinekaan, dan Toleransi (dalam BerIslam Secara Toleran)*, hlm. 134.

²⁴ Tim Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), hlm. 6.

²⁵ Said Agil H., *Fikih Hubungan Antar Agama*, hlm. 4.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang damai dan tenteram ditengah masyarakat. Dengan begitu jelas berarti bahwa kata kerukunan dapat dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan sosial.

Dalam Islam sendiri telah dijelaskan dalam kitab-Nya bahwasanya manusia diciptakan dari perbedaan yang ada, baik itu perempuan laki-laki, maupun suku-suku dan bangsa-bangsa. Hal tersebut terjadi bukan hanya sebagai kebetulan semata, melainkan ada hikmah dan pesan tersendiri dari Tuhan untuk kita semua. Dengan adanya itu kita dituntut untuk berinteraksi saling mengenal satu sama lain dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat keberagaman ini merupakan relitas sosial dan sebuah sunnatullah dari Tuhan. Maka dari itu manusia tidak ada alternatif lain, selain menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Selanjutnya cendekiawan muslim, Malik bin Nabi menerangkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya terbatas pada pencapaian metode dan teori-teori, namun lebih tergantung pada sekumpulan psikologis individu dan sosial masyarakat yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih pesat dalam suatu wilayah masyarakat. Maka dari itu dalam mewujudkan tata kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, khususnya pada masyarakat bangsa Indonesia. Karena kemajuan dan kemerosotan bangsa Indonesia ditentukan oleh kemajemukan rakyat Indonesia. Apabila semua manusia dapat bersatu dalam kesatuan bangsa tanpa melihat batas-batas atau skat-

skat perbedaan maka bukan hal yang tak mungkin lagi bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, damai dan sejahtera.²⁶

b. Nilai Humanisme

Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang menunjukkan “membumi” dan “manusiawi”.²⁷ Perspektif etimologis dan historis dalam memahami makna kata humanisme lebih pada kata manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia itu menjadi manusiawi, serta pihak mana atau siapa yang bertanggung jawab dalam proses pembentukannya.

Bila kita cermati lebih dalam, nilai-nilai Humanistik ini sangat berkaitan erat dengan adanya HAM atau Hak Asasi Manusia. Artinya untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang humanis maka kita harus mampu mengapresiasi apa yang menjadi hak-hak mereka didunia ini. Alwi Shihab memberikan garis pemisah antar *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-ibad* (hak-hak hamba Allah [manusia]). Hak Allah adalah *faraidh* (kewajiban) yang dicanangkan kepada tiap manusia untuk dilaksanakan. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut tidak lain adalah pengakuan terhadap keesaan, kemahakuasaan dan keunikan-Nya dengan mengikuti ketentuan-Nya.²⁸ Dalam konteks pelaksanaan tersebut seorang muslim harus dapat menyeimbangkan antara hak-hak Tuhan (kewajiban manusia dengan Tuhan) dengan hak-hak manusia (kewajiban manusia

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, . . . hlm. 247.

²⁷ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra Press, 2008), hlm. 2.

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*. . . , hlm. 178.

dengan manusia yang lain). Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya sikap saling memiliki satu sama lain. Artinya perlu adanya suatu rasa yang bisa mengikat antar individu. Sebuah rasa kasih dan sayang yang ada dalam diri manusia akan membawa kepada ketentraman hati dan pikiran. Dengan begitu akan terwujud sebuah pribadi yang soleh, baik secara sosial maupun normatif terhadap Tuhannya.

1) Kasih Sayang

Kasih sayang berasal dari bahasa Arab berarti *Al Rahmann* dan *Ar Rahim* yang berarti maha pengasih dan maha penyayang.²⁹ Rasa kasih sayang membuat manusia turut merasakan sedih melihat kekeliruan orang lain dan mengharapkan orang yang berbuat kekeliruan itu akan memperoleh petunjuk, dalam melakukan hubungan kemasyarakatan dengan individu yang lain dilakukan cara saling menghargai dan menghormati.

Islam memerintahkan supaya para pemeluknya saling bercinta kasih secara umum, dan hal itu dijadikan sebagai salah satu tanda keimanan yang sempurna. Penanaman nilai kasih sayang tercermin dalam sebuah hadits yang berbunyi: “Tiadalah seseorang beriman sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”. Adapun bentuk-bentuk dari sikap kasih sayang dapat diwujudkan menurut AA Gym diantaranya dengan cara:

Pertama, bertutur kata yang sopan dan santun. Jika hendak berkomunikasi pilihlah kata-kata yang paling sopan dengan cara yang santun dalam bahasa yang baik dan bersih, serta sampaikan dengan cara yang lembut. Hindari keluarnya kata

²⁹ Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 143.

yang kasar, menyakitkan, memojokan dan merendahkan. Lalu, rendahkan nada suara agar tidak keras dan berlebihan.

Kedua, saling menyapa dan mengucapkan salam. Berupayalah menjadi orang yang terlebih dahulu menyapa dan mengucapkan salam. Jabatlah tangan dengan penuh kehangatan. Seandainya menerima salam jangan lupa untuk menjawab salam dengan antusias dan penuh perhatian.

Ketiga, maafkan kesalahan. Komunikasi atau silaturahmi bisa terputus karena permusuhan dan tidak akan pernah nyambung tanpa ada kata maaf. Karena itu, guna melanggengkan silaturahmi, jadilah pemaaf yang lapang dan tulus terhadap kekurangan serta kesalahan orang lain.

Keempat, menolong dengan apapun. Kemanfaatan bagi orang lain sering berwujud dalam bentuk pertolongan. Karena itu, bersegeralah menolong orang yang tengah membutuhkan pertolongan, baik dengan harta, tenaga, maupun waktu atau juga sekedar perhatian yang tulus. Andai kata terbatas kemampuan menolong secara fisik, jadikanlah taburan do'a yang tulus kepada mereka.

2) Kesalehan Normatif dan Sosial

Kesalehan Normatif disini dapat diartikan sebagai kesalihan terhadap Tuhannya. Sedangkan Kesalehan Sosial diartikan sebagai kesalihan terhadap sesama manusia. Kedua hal tersebut dapat diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk *ibadah* dan *mu'amalah*. Ibadah diartikan dengan hukum yang mengatur hubungan Tuhan dengan hamba-Nya, sementara muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan sosial, baik secara perseorangan maupun secara kolektif, bahkan masuk juga di dalamnya hubungan manusia dengan lingkungan.

Pengelompokan ibadah dan muamalah tersebut merupakan usaha pengelompokan ajaran Islam agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan atau diamalkan. Ibadah dan muamalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari satu mata uang. Pada gilirannya mestinya kualitas ibadah seseorang terpancar dalam wujud kesalehan sosialnya. Artinya, bukti publik bahwa seseorang mempunyai kesalehan ibadah adalah terwujud dalam perilaku dan kesalihan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, berteman, bermasyarakat, dan kehidupan masyarakat lainnya. Keduanya memang harus seimbang dan selaras dalam pribadi seseorang.

Pemikir kontemporer, Abd al-Wahhab Khalaf dengan ghiroh fikih/hukum misalnya menyebut tiga hukum yang dibawa Al-Qur'an untuk umat muslim, tiga hukum tersebut meliputi:

- a. Hukum dibidang akidah
- b. Hukum dibidang tingkah laku manusia (*amaliyah*)
- c. Hukum dibidang akhlak³⁰

2. Pengertian Pendidikan Islam

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.³¹

³⁰ Hendri Wijayatsih dkk, *Memahami Kebenaran Yang Lain; sebagai upaya pembaharuan hidup bersama*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), hlm. 164

³¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 1981), hlm. 2.

Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³²

Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofisnya masing-masing, pendidikan dalam pandangan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis-basis nilai ke-Islaman. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak*, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan pribadi susila, mempunyai watak yang luhur atau berbudi pekerti mulia. Sedangkan menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia, yaitu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.³³

Muhammad Fadhil al jamali yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁴

³² Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

³³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Fiosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 86 .

³⁴ Abdul mujid dan jusuf mudakkir, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26.

Pengertian selanjutnya mengenai pendidikan Islam datang dari Omar Muhammad al Toumi al syaibani. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³⁵

Sedangkan menurut Hamka, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.³⁶

Dengan kata lain pendidikan Islam selalu mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Islam. Sehingga pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang hanya sekedar “*transfer of knowledge*” atau “*transfer of training*”, tetapi lebih dari merupakan sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan suatu sistem atau metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam aspek kehidupan, baik secara moral spiritual maupun material dan intelektual. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada moral spiritual sebagai alat kontrol yang lainnya yaitu mengontrol material dan intelektual yang dimilikinya. Dengan moral spiritual yang baik otomatis ia akan menggunakan serta memanfaatkan material intelektualnya dengan baik pula, begitupun sebaliknya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 111.

³⁷ Mohammad In’ami, “Rekonstruksi Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2008), hlm. 76.

Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu mengadakan perubahan sekaligus salah satu pendidikan yang dapat dijadikan solusi alternatif untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman. Sebab pendidikan Islam itu meliputi pemeliharaan seluruh aspek perkembangan baik itu material, spiritual, intelektual maupun perilaku sosial.

Pendidikan Islam harus menuju pada integritas ilmu agama dan ilmu non agama. Karena menurut pandangan umat Islam antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan ilmu pengetahuan yang sama-sama bersumber atau berasal dari Allah SWT. Fazlur Rahman menambahkan bahwa umat Islam seharusnya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk *'meng-Islamkannya'* yakni memasukkan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan ungkapan lain, seharusnya umat Islam tidak kaku dalam memahami sekaligus menggali ilmu pengetahuan karena ajaran Islam bersifat elastis dan universal selagi masih berada di dalam norma-norma ajaran Islam.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan penelitian.³⁹ Agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian skripsi ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang

³⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996), hlm. 20.

relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber data yang diperoleh secara akuntabel.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literature terkait, studi pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan). Dikarenakan perpustakaan merupakan tempat yang ideal untuk mengakses macam-macam sumber yang relevan dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa *literature* yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.⁴⁰ Adapun *literature* tersebut dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, artikel ilmiah, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitiannya.

Alasan dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini merupakan studi pemikiran seorang tokoh, yang dalam hal ini adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa dengan Gus Dur. Beliau merupakan seorang tokoh yang mempunyai ciri khas tersendiri. Sosok pemikir yang nyentrik dengan gagasan-gagasan cerdasnya, walaupun tak jarang membawa gebrakan-gebrakan baru yang mengejutkan. Selain itu beliau juga telah membawa angin segar terhadap perkembangan bangsa ini. Hasil pemikirannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia politik serta dunia pendidikan yang ada di negeri tercinta ini. Oleh karenanya yang sangat relevan adalah menggunakan jenis

⁴⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: bumi Aksara, 2010), hlm. 34-35.

penelitian studi pustaka. Bukan jenis penelitian kuantitatif yang masalahnya sudah jelas dan umumnya dilakukan pada populasi, yaitu untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel, atau jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mendalami suatu kasus (studi kasus) pada situasi sosial tertentu.⁴¹

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, skripsi ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian ini meliputi :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini data yang ada berupa karya Abdurrahman Wahid (Gusdur) sendiri berupa buku-buku atau tulisan-tulisan dalam artikel dan atau makalah yang merupakan hasil pemikiran sendiri. Selain itu juga terdapat tulisan orang lain yang membahas tentang pemikiran Gus Dur. Adapun karya-karya Gus Dur diantaranya adalah: *Islam Kosmopolitan*; *Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* dan lain sebagainya.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38.

b. Sumber Data Sekunder

Data sumber sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber obyek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain berupa literatur-literatur yang relevan dan menunjang terhadap penelitian ini. Adapun sumber data sekunder diantaranya adalah: Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Social Kemasyarakatan, Sistem Pendidikan Islam, Pendidikan Berpadigma Inklusif, BerIslam Secara Toleran, Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural dan lain sebagainya.

3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menempuh dua langkah yaitu pengumpulan data dan analisis data. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui metode deskriptis analisis yaitu pengambilan kesimpulan terhadap sesuatu obyek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁴²

Dengan demikian, analisis ini berprinsip pada logika deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus dan logika induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *filosofis historis*⁴³ sehingga mampu menyentuh aspek yang terpenting dalam gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid dan memberi gambaran historis perjalanan sosok Abdurrahman Wahid.

⁴² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

⁴³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

G. Sitematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang biografi Abdurrahman Wahid yang dijelaskan menjadi beberapa sub bab yaitu: Riwayat Hidup dan Pendidikan Abdurrahman Wahid, Perjalanan Organisasi Abdurrahman Wahid, Karya-karya Abdurrahman Wahid, Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid, serta Pandangan Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan.

Bab Ketiga, penulis memfokuskan pada tema penelitian, yaitu pembahasan mengenai nilai-nilai Islam inklusif dalam Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai Islam inklusif yang bersifat universal kemudian dihubungkan dengan pendidikan Islam. Tantangan dalam penerapan pendidikan Islam yang inklusif itu sendiri serta kritik terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid dari berbagai kalangan intelektual dan masyarakat luas.

Bab empat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas berdasarkan penemuan-penemuan dalam penelitian ini terhadap nilai-nilai Islam inklusif yang digagas Abdurrahman Wahid dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis ditengah berbagai perbedaan yang ada. Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Islam inklusif Abdurrahman Wahid dirumuskan atas dua macam nilai, yaitu nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sosial beragama. Nilai-nilai pluralisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama dengan menumbuhkan sikap toleransi, kritis, serta keterbukaan guna mewujudkan kerukunan beragama ditengah masyarakat yang plural. Keemudian untuk nilai-nilai humanisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama dengan menumbuhkan sikap kasih dan sayang terhadap sesama manusia tanpa pernah melihat latar belakang agamanya. Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama manusia sehingga akan tercipta seorang individu yang mempunyai sikap kesalihan normatif dan sosial.
2. Abdurrahman Wahid mengaktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam lembaga pendidikan yang bernama Pesantren. Dalam lingkungan Pesantren nilai-nilai Islam inklusif diaktualisasikan dalam bimbingan

pribadi seorang kiai/guru terhadap santrinya atau peserta didik. Nilai-nilai pluralisme dan humanisme ditanamkan dalam diri santri sejak masuk dalam pesantren agar bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya setelah keluar dari pesantren.

3. Berangkat dari nilai-nilai Islam inklusif, Abdurrahman Wahid menyerukan pandangan humanismenya ditengah pluralisme yang ada di negeri ini demi tercapainya kehidupan beragama yang harmonis. Kemudian apabila nilai-nilai Islam inklusif tersebut diaktualisasikan ke dalam pendidikan Islam maka akan terlihat beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek manusia, dalam aspek ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah keragaman yang ada. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam diri guru atau pendidik dan peserta didik atau siswa.
- b. Aspek kurikulum, dalam aspek kedua ini terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan secara signifikan. Hal-hal tersebut yaitu meliputi aspek materi dan evaluasi dalam pembelajaran.
- c. Aspek metode, dalam aspek metode ini terdapat alternatif metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti metode dialogis, metode inovatif dan metode keteladanan.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini penulis menyarankan kepada siapa saja yang turut andil dalam pendidikan Islam, baik itu guru sebagai pendidik dan *steakholder* yang mewadahi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, ataupun tokoh masyarakat agar mampu mengembangkan pendidikan Islam berparadigma inklusif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga akan terbentuk peserta didik yang kritis, toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat, serta mampu bersikap kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa melihat latar belakang agamanya. Sebuah proses pembelajaran yang mencetak peserta didik yang bisa menghargai keragaman akan sebuah agama namun di sisi lain tidak kehilangan jati diri agamanya sendiri.

Kepada kalangan akademisi hendaknya melakukan kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam inklusif ini terutama nilai-nilai Islam inklusif yang digagas oleh Abdurrahman Wahid. Dengan pengkajian yang lebih lanjut akan memberikan alternatif solusi untuk masalah perselisihan agama yang terjadi di Indonesia.

C. Kata Penutup

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya dan kesehatan kepada penulis, sehingga dalam penulisan skripsi ini diberikan kemudahan dan kelancaran. Dengan demikian, akhirnya penulis dalam penyelesaian tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dalam waktu yang diridhai Allah SWT.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada jujungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan kesabaran dan keeguhan hati, Beliau telah menunjukan jalan (agama) yang lurus, sehingga memberikan petunjuk bagi penulis dalam mengetahui sesuatu yang *haq* dan yang *bathil*.

Seperti kata peribahasa “Tak ada manusia yang Sempurna”. Demikian juga dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebagai insan yang tidak bisa lepas dari kekhilafan dan kesalahan, maka sudah tentu ada dan terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap ada kritik dan saran bermanfaat dari para pembaca untuk perbaikan atau melengkapi karya ini.

Akhir kata, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Abdullah Faishol, *Abdurrahman Wahid; Jejak Sang Pendidikan Agama Islam dan Humoris*, (Surakarta: AIS-Aswaja Institute Surakarta, 2010)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, Terj. H.M Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007)
- *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1983)
- *Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: PKB Press, 2005)
- *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- *Sekadar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar*, (Bandung: Nuansa, 2011)
- *Tuhan Tak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- Aden Wijan dkk., *Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press PSI UII, 2007)
- Ahmad Ubaidillah, *Gus Dur Muslim Humani*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)

Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)

Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998)

Argawi Kandito, *Ngobrol Dengan Gus Dur Dari Alam Kubur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra Press, 2008)

Budhi Munawar Rahman, *Argument Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)

Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Fiosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997)

Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006)

Ellyasa Dharwis (ed), *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Farid Esac, *Al-Qur’an Liberation and Pluraisme: Membebaskan Yang Tertindas*, (Bandung: Mizan, 2000)

Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorzed Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran: Pemikiran Neo-Moderniseme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahab dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Yayasan Adikarya, 1999)

- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya Press, 2007)
- Hendri Wijayatsih dkk, *Memahami Kebenaran Yang Lain; Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010)
- Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Irwan Masduqi (ed), *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Beragama* (Bandung: Mizan, 2011)
- Karen Armstrong, *Compassion 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996)
- Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus. (ed), *Passing Over Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Yayasan Wakaf Paramadina, 1998)
- Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997)
- M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*, (Malang: UIN Malang Pres, 2007)
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010)

- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Historis dan Praktik*,
(Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Muhammad Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Abdurrahman Wahid*,
(Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Muhammad Zainuddin, *Kesalehan Normatif & Sosial*, (Malang: UIN Malang Pres, 2007)
- Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama: Tantangan Bagi Masa Depan Agama Dan Demokrasi*, (Malang: UIN-Malik Press, 2011)
- Nasrullah Ali Fauzi, (ed), *ICMI Antara Stats Quo dan Demokrasi*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Ngainun Na'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010)
- Nurcholis Madjid dkk., *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004)
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina: 1995)
- Pius Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)
- Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

- Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*,
(Ciputat: Ciputat Press, 2005)
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA
Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Soedjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta:
bumi Aksara, 2010)
- Sulton Fatoni, *The Wisdom of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*,
(Depok: Penerbit Imania, 2014)
- Sumartana dkk., *Pluralisme, Koflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Syamsul Nizar, *Filsafal Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan
Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Tim Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta:
Departemen Agama, 1984)
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya :
Usana Offset Printing, 1981)
- Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang
Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Y.B. Mangunwijaya, Kata Pengantar, dalam Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului Bunga Rampai Kata Pengantar*, (Bandung: Nuansa, 2011)

Zastrow, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999)

Zuhairi Misrawi, *Abdurrahman Wahid Santri Exellent: Teladan Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Zuly Qodir, *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011)

Jurnal :

Mohammad In'ami, "Rekonstruksi Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2008)

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Tlp. (0274) 513056, Fax 519734, E-mail; ty-suka@telkom.net

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/01/2013

Lamp. : -

Hal : ³⁴⁷Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Sibawaihi, M.Ag, M.A
Dosen Jurusan KI Fak. Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb..

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Bapak ditetapkan sebagai pembimbing saudara :

Nama : Ahmad Novianto

NIM : 10470050

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pendidikan Inklusi
(Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid).

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Ketua Jurusan

Kependidikan Islam


Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Tembusan Kepada:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274)513056, Fax 519734, E-mail : ty-suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/ /2014
Lamp. : -
Hal : Persetujuan Perubahan Judul Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Sibawaihi, M.Ag, M.A
Dosen Jurusan MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dengan ini Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan saudara merubah judul skripsi seperti berikut :

Judul Semula : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Inklusif (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)
Dirubah Menjadi : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua jurusan
Kependidikan Islam



Dr. Rohmah, M.Ag.

0823 198303 2 002






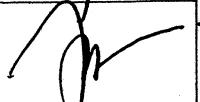
Tembusan Kepada :

1. Dosen Pembimbing
2. Arsip



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ahmad Novianto
NIM : 10470050
Pembimbing : Sibawaihi, M.Ag, M.A.
Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam (KI)

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	17 Januari 2014	1	Bimbingan Revisi Proposal sebelum seminar	
2.	19 April 2014	2	Bimbingan revisi proposal setelah seminar	
3.	2 Mei 2014	3	Bimbingan Revisi Bab I Setelah seminar	
4.	9 Mei 2014	4	Bimbingan Konsultasi Bab II	
5.	16 Mei 2014	5	Bimbingan Revisi Bab II dan Konsultasi Bab III	
6.	23 Mei 2014	6	Bimbingan Revisi Bab III dan Konsultasi Bab IV	

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Pembimbing


Sibawaihi, M.Ag, M.A

NIP. 19750419 200501 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ahmad Novianto
Nomor Induk : 10470050
Jurusan : KI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2013/2014

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 7 Januari 2014

Judul Skripsi :

**AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF (KAJIAN PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN WAHID)**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 7 Januari 2014
Ketua Jurusan KI

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 7 Januari 2014
Waktu : 13.00 Wib
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Moderator	Sibawaihi, M.Ag., MA	1.

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Ahmad Novianto
Nomor Induk : 10470050
Jurusan : KI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2013/2014

Tanda Tangan

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 7 Januari 2014

Judul Skripsi :

AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF (KAJIAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID)

Pembahas (Minimal 4 orang)

NO.	NIM	N A M A	TANDA TANGAN	
1.	11470078	NONENG Siti Rosidah	1.	
2.	11470082	ALI MURFI		2.
3.	10470043	Muh. Tria Kurniadi D	3.	
4.	10470052	ALIF SAPIFUDIN		4.
5.	10470055	Mahidum Ibrahim	5.	
6.	10470048	Miftah Ariefudin		6.
7.	10470003	Ferdian Utama	7.	
8.	10470032	Pina Rj	8.	
9.	10470072	Siti Barirah	9.	
10.	11470015	Danu Gondo Kusumo	10.	
11.	11470013	Mohammad Yusuf	11.	
12.	10470049	Siti Ronda Nuruzzulachoh	12.	
13.	10470079	Alfiana K.N.	13.	

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Moderator

Sibawaihi, M.Ag., MA
NIP. 19750419 200501 1 001

Keterangan :

Setelah seminar difoto copy sebanyak yang ikut membahas proposal, kemudian dibagikan sebagai tanda bukti pernah ikut seminar proposal.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : UIN.02/TU.T/PP.09/2193 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : AHMAD NOVIANTO
NIM : 10470050
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : - (**Nihil**) tanpa nilai **E** dan telah menyelesaikan tugas
Praktek KKN, PPL I, PPL II,.

Jumlah Mata Kuliah Wajib : 128 SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi : 10 SKS
Jumlah : 138 SKS

IP Kumulatif : 3,18 (Tiga Koma Satu Delapan)

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Kepala Bagian Tata Usaha

Petugas Pengecek Nilai
Jurusan KI



Dra. Retty Trihadiati
NIP. 19650320 199203 2 003

Supriyono
NIP. : 19600218 199203 1 001



Sertifikaat

diberikan kepada:

NAMA : AHMAD NOVianto
NIM : 10470050
Jurusan/Prodi : KI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

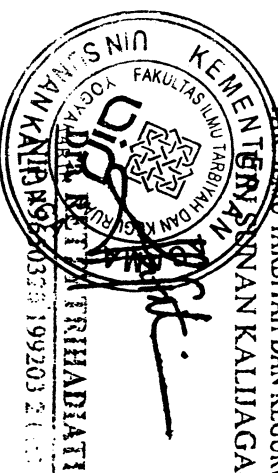
**Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:**

PESERTA

MENGETAHUI

KABAG TATA USAHA

FAK H MU TARBIYAH DAN KEGURUAN
ENTEN SNNAN KALIAGA



Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor

~~Pendidikan~~ Bidang Kemahasiswaan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : AHMAD NOVIANTO
NIM : 10470050
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Nama DPL : Muhammad Qowim, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

96 (A)

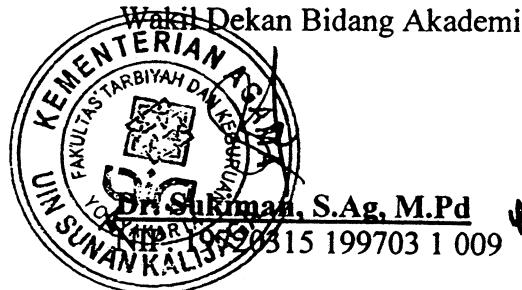
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

MENGETAHUI
KABAG TATA USAHA
FAK. ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA



Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

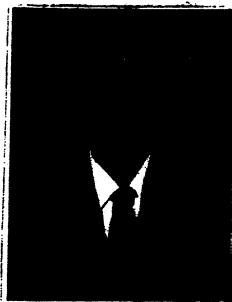
Nama : AHMAD NOVIANTO

NIM : 10470050

Jurusan : Kependidikan Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MA Al Imdad Pandak Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Mujahid, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.13 (A)

Yogyakarta, 4 November 2013



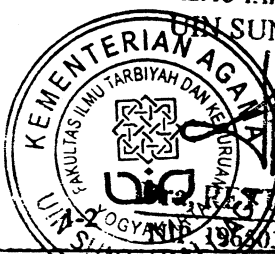
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukman, S.Ag, M.Pd

20315 199703 1 009

MENGETAHUI
KABAG TATA USAHA
FAK. ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA



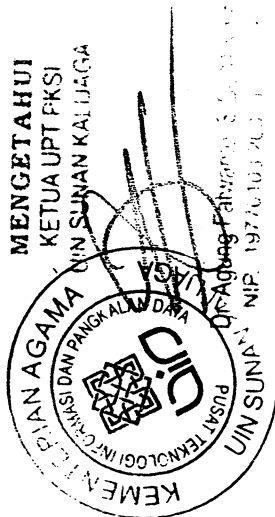
Dr. Trihadiati

20315 199703 2 009

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : AHMAD NOVIANTO
NIM : 10470050
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : KEPENDIDIKAN ISLAM
Dengan Nilai :



No.	Materi	Angka	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	90		A
2.	Microsoft Excel	60		C
3.	Microsoft Power Point	100		A
4.	Microsoft Internet	100		A
5.	Total Nilai	87.5		A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan		

KEMENTERIAN Agama, Yogyakarta, 27 Januari 2014



Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/ 2546.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Ahmad Novianto
Date of Birth : November 7, 1993
Sex : Male

took TOEC (Test of English Competence) held on November 22, 2013 by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	47
Total Score	430

*Validity : 2 years since the certificate's issued

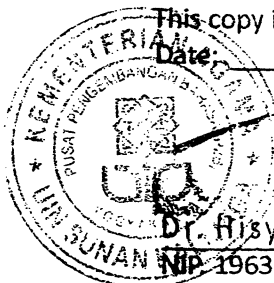


Yogyakarta, November 28, 2013

Director

Dr. H. Shoffiyullah Mz., S.Ag., M.Ag
NIP. 19710528 200603 1 001

This copy is true to the original



Dr. Hisyam Zaini, M. A.
NIP. 19631109 199103 1 002



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/2013.a/2013

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Ahmad Novianto

تاريخ الميلاد : ٧ نوفمبر ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ نوفمبر ٢٠١٣ ،
وحصل على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٢	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٩	فهم المقروء
٣٩٠	مجموع الدرجات

* هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جواكرتا، ٢٨ نوفمبر ٢٠١٣



الحاج هفي الله الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١.٠٠١



الصورة طبق الأصل

التوقيع :

مقام زيني الماجستير

١٩٦٣/١١/٩ ١٩٩١/٠٢/١ ٠٠٢

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (*CURRICULUM VITAE*)

Nama Lengkap : Ahmad Novianto
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 07 November 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Golongan Darah : A
Status : Mahasiswa
Alamat : Sibrama, RT 02 RW IV, Kecamatan Kemranjen,
Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah

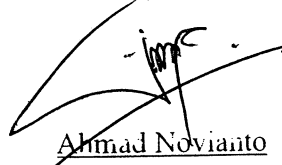
No. Telp/HP : 085741877315

Riwayat Pendidikan :
1. MI Darussalam Sibrama Lulus Tahun 2004
2. SMP N 02 Banyumas, Lulus Tahun 2007
3. SMA N 03 Purwokerto, Lulus Tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Motto Hidup : Awali dengan Basmallah, akhiri dengan
Hamdallah.

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,


Ahmad Novianto
NIM. 10470050